



Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Podcast Anies Baswedan dan Drama Pilkada di Chanel Youtube Mata Najwa 2024

Rossy Tiara Sahana¹, Atiqa Sabardila²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: A310220018@student.ums.ac.id¹, as194@ums.ac.id²

Alamat: Jl. Ahmad Yani, Mendungan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Korespondensi penulis: A310220018@student.ums.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the forms of grammatical and lexical cohesion in the discourse contained in the Anies Baswedan Podcast and the Pilkada drama on the Mata Najwa YouTube channel. Cohesion analysis in discourse is important because it can reveal the integration of meaning, the relationship between sentences, and the language strategies used by the sources to build arguments and self-image. The research methods used are the distribution method and the equivalent method. The distribution method is used to analyze language structures internally, while the equivalent method, especially referential equivalents, is used to see the relationship between language elements and their references outside the language. The data source for this research is a podcast recording on the Mata Najwa YouTube channel that specifically discusses the topic of Anies Baswedan and the dynamics of the Pilkada drama. The object of study focuses on the interactive chat between Anies Baswedan and Najwa Shihab which contains various language strategies. The data collection technique was carried out using listening and note-taking techniques, assisted by advanced methods to ensure the accuracy of data identification. The results of the study show that there are 36 cohesion data divided into 17 grammatical cohesion data and 19 lexical cohesion data. The grammatical cohesion found includes the use of references (personal and demonstrative pronouns), substitution, conjunctions, and ellipsis that function to connect language elements syntactically. Meanwhile, lexical cohesion includes the use of synonyms, antonyms, repetitions, and hyponyms that build semantic integration of meaning. This study confirms that the existence of grammatical and lexical cohesion in oral discourse plays an important role in creating message integrity and clarifying the speaker's intent. In addition, this finding shows that the interaction in Mata Najwa is not only informative, but also rhetorical, where cohesion is used strategically to build political narratives and influence audience perceptions.*

Keywords: *Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Podcast*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana yang terdapat pada Podcast Anies Baswedan dan drama Pilkada di kanal YouTube Mata Najwa. Analisis kohesi dalam wacana menjadi penting karena dapat mengungkap keterpaduan makna, hubungan antarkalimat, serta strategi bahasa yang digunakan narasumber untuk membangun argumen dan citra diri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis struktur bahasa secara internal, sedangkan metode padan, khususnya padan referensial, digunakan untuk melihat keterkaitan unsur bahasa dengan referennya di luar bahasa. Sumber data penelitian ini adalah rekaman podcast di kanal YouTube Mata Najwa yang secara khusus membahas topik Anies Baswedan dan dinamika drama Pilkada. Objek kajian terfokus pada obrolan interaktif antara Anies Baswedan dan Najwa Shihab yang memuat berbagai strategi kebahasaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, dibantu dengan metode lanjutan untuk memastikan keakuratan pengidentifikasian data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 data kohesi yang terbagi atas 17 data kohesi gramatikal dan 19 data kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi penggunaan referensi (pronomina persona dan demonstrativa), substitusi, konjungsi, dan elipsis yang berfungsi menghubungkan unsur bahasa secara sintaktis. Sementara itu, kohesi leksikal mencakup penggunaan sinonim, antonimi, repetisi, dan hiponimi yang membangun keterpaduan makna secara semantis. Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana lisan berperan penting dalam menciptakan keutuhan pesan dan memperjelas maksud pembicara. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dalam Mata Najwa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga retorik, di mana kohesi digunakan secara strategis untuk membangun narasi politik dan memengaruhi persepsi audiens.

Kata kunci: Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Podcast

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Pernando dan Rahima (2017:1) menyatakan bahwa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain maka bahasa dinilai sebagai sarana komunikasi yang paling efektif, efisien dan praktis. Dengan menggunakan bahasa maka manusia dapat menyampaikan ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Bahasa dapat dirinci dalam bentuk bunyi, frasa ataupun dalam bentuk kalimat yang utuh. Kalimat-kalimat yang utuh tersebut dinamakan wacana. Menurut Chaer (2012:266), wacana merupakan kalimat yang terbentuk dari satuan bahasa yang mempunyai kedudukan paling tinggi. Senada dengan Chaer, menurut Idzar, dkk. (2019:57-58) analisis wacana merupakan upaya pengkajian suatu bahasa pada tataran di atas kalimat atau klausa yang melibatkan aspek-aspek di luar aspek linguistik yang turut memberi makna terhadap suatu bahasa yang digunakan tersebut.

Unsur kebahasaan dengan syarat wacana tersebut saling berkaitan dengan wacana yang lain. Sebuah wacana yang utuh mempunyai penyampaian informasi secara jelas dan dapat dimengerti oleh khalayak umum. Menurut Ulfa, dkk (2020:640) ada dua unsur penting yang ada pada analisis wacana yaitu kohesi dan koherensi. Wacana dapat dikatakan baik hubungan antar kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut kohesif (bentuk) dan koheren (makna). Kohesif merujuk pada bentuk, yang mempunyai arti bahwa kalimat-kalimat yang membangun paragraph itu haruslah berhubungan secara padu. Menurut Halliday dan Hasan (1976:6) Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan struktur lahir wacana. Menurut Sumarlam (2005:23) aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (referensi), (2) penyulihan, (3) pelepasan, (4) perangkaian. Referensi menurut Sumarlam (2003: 23) yakni satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Menurut Aimal (2013:2) substisuti atau penyulihan merupakan jenis kohesi gramatikal yang berbentuk penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain yang terdapat dalam wacana guna memperoleh unsur pembeda. Kohesi leksikal merupakan stuktur batin atau truktur makna wacana.

Menurut Zakiah (2022) menyatakan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan leksikal yang digunakan untuk mencapai kohesi struktural yang serasi diantara berbagai elemen teks. Kohesi leksikal melibatkan penggunaan kata- kata yang terkait secara tematik dan memainkan peran penting dalam membangun makna yang tepat. Melalui analisis kohesi leksikal, akan dapat dipahami bagaimana penggunaan leksikon yang tepat secara konsisten dapat membentuk persepsi dan opini publik tentang penyanyi terkenal ini. Menurut Tambunan (2022) kohesi

leksikal digunakan dalam wacana, baik lisan maupun tulisan, dengan tujuan mencapai kohesi melalui pemilihan kata- kata yang tepat, penekanan pada makna bahasa, dan juga untuk meningkatkan keekspressifan bahasa. Kohesi leksikal dalam wacana meliputi: (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) kolokasi, (4) hiponimi, (5) antonimi, (6) ekuivalensi. Repetisi (pengulangan).

Kohesi merupakan komponen penting analisis bahasa dalam wacana media online. Menurut Yani & Soraya (2022) menegaskan bahwa keterpaduan berkontribusi terhadap berkembangnya hubungan dalam suatu teks antara frasa, kalimat, dan paragraf. Kohesi gramatikal dan leksikal merupakan dua contoh tipe kohesi. Trisnaningrum dkk, (2019) menegaskan bahwa keterpaduan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penilaian kualitas tulisan. Kekompakan gramatikal yang meliputi komponen konjungsi, elipsis, substitusi, dan acuan merupakan ciri kebahasaan dalam sebuah teks yang memungkinkan adanya hubungan kuat antara gagasan pokok antar frasa (Muhyidin, 2018).

Kekompakan tata bahasa, menurut Sinambela dkk, (2019), merupakan penanda yang menggunakan komponen linguistik untuk menghubungkan gagasan antar frasa. Kohesi gramatikal yang mengacu pada hubungan tata bahasa antara kalimat dan frasa dalam sebuah teks, merupakan salah satu fokus utama dari penelitian ini. Dalam wacana pemberitaan tentang Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa di media online.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) bagaimana analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada Podcast Anis Baswedan dan Drama Pilkada pada Chanel Youtube Mata Najwa? (2) Bagaimana aspek-aspek gramatikal dan leksikal pada Podcast Anis Baswedan dan Drama Pilkada pada Chanel Youtube Mata Najwa? Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yakni: (1) mengidentifikasi aspek gramatikal dan leksikal pada Podcast Anis Baswedan dan Drama Pilkada pada Chanel Youtube Mata Najwa. (2) Memaparkan aspek gramatikal dan leksikal pada Podcast Anis Baswedan dan Drama Pilkada pada Chanel Youtube Mata Najwa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang artinya penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual dalam kohesi gramatikal dan leksikal pada “Podcast Anis Baswedan dan Drama Pilkada pada Chanel Youtube Mata Najwa”. Menurut Yuliani (2018:89) deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan menggunakan alur induktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif

Sumber data diperoleh dari teks berita yang berasal dari media online Youtube. Objek penelitian terdiri dari obrolan podcast antara Najjwa Shihab dan Anis Baswedan yang melibatkan klausa dan kalimat dengan unsur kohesi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yang melibatkan teknik lanjutan. Menurut Saadati, dkk (2019:156) dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data yang berupa bahan tulis. Menurut Astuti (2017: 66) teknik simak dan catat merupakan teknik yang dimana penelitian menjadi instrument vital dalam melaksanakan penyimakan yang dilakukan secara cermat, terarah dan secara teliti terhadap sumber data.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan merujuk pada konsep bahwa alat penentu merupakan bagian integral dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan referensial juga diterapkan dalam analisis data. Langkah-langkah analisis menyimak seluruh Obrolan podcast, memahami isinya, dan menganalisis kohesi serta koherensi dalam podcast tentang Anis Baswedan dan Drama Pilkada pada Chanel youtube Mata Najwa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia dipakai oleh semua lapisan masyarakat disamping menggunakan bahasa daerah, karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa persatuan. Itu berarti, meskipun mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, namun mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebab nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa daerah terdapat bahasa Indonesia (Nurhapitadin dan Hamdani, 2016). Bahasa dalam bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, salah satunya adalah analisis wacana. Analisis wacana erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan tersebut yaitu berbicara dan menulis (Andayani, 2015).

Wacana Kata wacana berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “bacaan”. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dalam hierarki tata bahasa, terbentuk satuan tata bahasa tertinggi atau terbesar (Lestari, 2019). Dikatakan bahwa wacana kedudukan tertinggi dalam tata bahasa karena wacana terbentuk dari kalimat atau kalimat itu memenuhi persyaratan tata bahasa dan persyaratan hukum lainnya. Persyaratan tata bahasa dalam wacana dapat dipenuhi dalam wacana ini apa yang disebut kohesi muncul, artinya, terdapat hubungan yang harmonis di antara keduanya. Kalau wacananya koheren, maka akan terjadi terciptanya koherensi yaitu isi wacana rapi dan benar.

Kohesi Gramatikal

Kohesi Gramatikal Kohesi gramatikal merupakan serangkaian kemungkinan yang melekat di dalam bahasa untuk menjadikan teks menjadi satu kesatuan. Kohesi gramatikal bahasa terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan hubungan konjungtif, maka jenis hubungannya dapat ditentukan dilakukan dengan memikirkan hubungannya dengan unsur linguistik dan ekstralinguistik wacana (Ulfiana, dkk., 2021). Dalam Podcast Anis Baswedan dan Drama Pilkada pada Chanel Youtube Mata Najwa ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, konjungsi dan Elipsis. Berikut penjelasannya:

- **Referensi**

Referensi mencakup ketiga jenis kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga (Ardiyanti, D & Ririn, S., 2019: 10). Sedangkan menurut Larosa dan Lase (2023) referensi merupakan pemarah kohesi gramatikal untuk menghubungkan kata yang menjadi acuan dengan kata yang menjadi lambang mewakilinya.

- ***Mas Anis** Saya mau langsung to the point kepada anda disebut belakangan ini ramai, Karena dua hal yang pertama ramai disebut akan maju lagi di Jakarta lewat PDI Perjuangan. kemudian tidak jadi dan disebut juga **anda** akan maju ke ja barat juga oleh partai yang sama tapi kemudian tidak berlanjut. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Dengan Kim karena proses pengusungan itu sudah selesai saya tidak lagi diusung oleh tiga partai yang semula. dpw-nya mengusung dpp-nya baik **nasdem** maupun **PKS** sudah menetapkan kalau **PKB** belum menetapkan **dpp**-nya. ketika **mereka** memutuskan untuk tidak lagi mengusung yang kita hormat putusan itu maka saya tidak lagi berada di dalam status di usung partai manapun. Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Utusan dari PDI perjuangan adalah Pak Ahmad Basarah. **Beliau** ditugasi untuk berkomunikasi dan dalam komunikasi itu memang direncanakan untuk tetap mendaftarkan walaupun tidak memenuhi syarat. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Apa yang terjadi di hari Senin itu ketika anda sudah datang dan duduk hampir 2 jam bersama sama Rano Karno. saya berbincang dengan Rano Karno di sini dan **dia** bercerita berbincang 2 jam dengan anda di hari Senin itu apa yang terjadi pada itu. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*

Pada contoh (1) terdapat referensi kata “anda” yang bermaksud menjelaskan subjek yang sedang dibicarakan oleh Najwa shihab yaitu pihak lawan bicaranya. Kata “anda” digunakan untuk merinci bahwa subjek ini adalah seseorang yang berinteraksi langsung dengan Najwa dalam percakapan tersebut. Penggunaan kata “anda” menciptakan keterkaitan antara klausa tersebut dengan tokoh yang dihadapi Najwa, memberikan informasi bahwa dialog ini ditujukan secara langsung kepada lawan bicaranya. Referensi ini membantu menjaga kohesi dalam teks, memastikan bahwa subjek yang dituju dalam kalimat tersebut adalah jelas, yaitu orang yang diajak bicara oleh antara Najwa Shihab dengan Anies Baswedan. Pada contoh (2) terdapat referensi kata “mereka” yang merujuk pada partai-partai pendukung Anies Baswedan seperti Nasdem, PKS, dan PKB. Kata “mereka” digunakan untuk menjelaskan keputusan kolektif yang diambil oleh partai-partai tersebut terkait pencalonan Anies. Penggunaan kata “mereka” sebagai subjek plural menciptakan hubungan yang jelas antara klausa tersebut dengan keputusan bersama yang diambil oleh koalisi partai. Pada contoh (3) referensi kata “beliau” merujuk pada Ahmad Basarah, seorang tokoh penting dalam PDI Perjuangan. Kata “beliau” digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan status tinggi dari Ahmad Basarah dalam kalimat ini, sehingga subjeknya jelas adalah seorang tokoh yang berpengaruh dalam komunikasi politik terkait pencalonan Anies. Pada contoh (4) referensi Kata “dia” merujuk pada Rano Karno yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat. Kata ini digunakan untuk menggantikan nama Rano Karno di klausa selanjutnya tanpa mengulang namanya secara eksplisit, menjaga kohesi dalam narasi. Penggunaan referensi “dia” membantu pembaca memahami bahwa yang dimaksud dengan “dia” adalah orang yang sama, yaitu Rano Karno, yang terlibat dalam percakapan.

- **Subtitusi**

Menurut Ardiyanti (2019) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan kata lain substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antar bentukkata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa.

- *Mas Anis Saya mau langsung to the point kepada anda. Belakangan ini ramai karena **dua hal** yang pertama ramai disebut akan maju lagi di Jakarta lewat PDI Perjuangan kemudian tidak jadi dan disebut akan maju ke Jawa Barat juga oleh partai yang sama tapi kemudian tidak berlanjut. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Saya mau tahu apa yang terjadi sampai gagal dua kali. Sebetulnya yang mengajukan saya menjadi calon gubernur di Jakarta itu ada **empat partai** partai **Nasdem, partai PKB, PKS dan PDI Perjuangan**. Dan itu diusulkan oleh DPW DPD kepada dpp-nya prosesnya berjalan. kemudian kita tahu ada proses politik yang kita sekarang ini dalam suasana yang normal normal saja. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *ketika sampai kepada pemilihan ini adalah tentang rakyat diberikan opsi untuk memilih dan **itu** artinya partai memiliki kedaulatan untuk mengusulkan untuk mengusu tapi ketika partai kehilangan kedaulatan ada yang tidak sehat dan ini bukan salah partainya. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*

Pada contoh (5) terdapat frasa "dua hal" yang digunakan sebagai substitusi untuk merangkum dua peristiwa atau poin penting yang terjadi atau sedang dibicarakan tanpa menyebutkan secara langsung apa hal-hal tersebut secara detail. Substitusi ini berguna untuk memudahkan pembaca atau pendengar memahami bahwa ada dua isu utama yang menjadi fokus pembicaraan. Pada contoh (6) terdapat penggunaan frasa "empat partai" berfungsi sebagai pengganti untuk menyebutkan nama-nama partai politik yang sudah dibahas sebelumnya. Dengan merangkum partai-partai tersebut dalam satu frasa, teks menjadi lebih ringkas dan tidak perlu mengulang nama-nama partai satu per satu. Pada contoh (7) terdapat kata "itu" yang berfungsi menggantikan kata sebelumnya, yaitu rakyat diberikan opsi untuk memilih. Kata tersebut digunakan sebagai pengganti gagasan sebelumnya untuk menghindari pengulangan dan memuat kalimat lebih efektif. Dengan begitu, bisa untuk menyimpulkan atau mewakili gagasan tentang kebebasan memilih yang diberikan kepada rakyat.

- **Konjungsi**

Menurut Janah dan Mujabun (2020:24) konjungsi merupakan kata sambung yang menghubungkan antara satu kata dengan kata yang lain. Senada dengan pendapat Janah dan Mujabun, menurut Cenderamata (2018:161) konjungsi ialah kategori yang mempunyai peran untuk menghubungkan dua kalimat atau dua kata.

- *karena memang mau bergabung atau Apun Apun dorongannya tapi faktanya Memang sekarang yang bisa mengusung partai politik dan mereka membuat keputusan-keputusan sendiri. karena itu hormati keputusannya **tetapi** kita tahu bahwa keputusan itu adalah keputusan yang merupakan atas keputusan sebelumnya, memang pernah partai politik seperti sekarang ini sudah ini kita alami nih. Saya beri contoh paling gampang ya jangan Anis di Jakarta Ibu Ain di Banten hampir tidak jadi calon walikota dua periode sukses? walikota dua periode sukses?* (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)
- *Ketika saya bicara dengan PDI Perjuangan itu sesudah partai tiga yang semula mengusung tidak lagi mengusung saya. **Karena** itu perlu tegas karena jangan sampai kesannya seperti saya berbicara dengan PDI perjuangan pada saat masih diusung.* (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)
- *sebabnya saya sampaikan bagi mereka yang terlibat di dalam proses yang sangat dalam pasti tahu itu bukan isu. yang bicara soal ini pasti orang yang dari luar yang tidak dalam orbit **karena** kalau kita lihat berbagai pernyataan Ibu Megawati Soekarno Putri itu keras sekal. ini contohnya misalnya Mas Anis pernyataan Bu Mega yang spesifik menyebut nama anda.* (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)
- *Apakah itu bagian dari undangan yang ditujukan ke Anda ya jadi. Jadi undangannya pada waktu untuk bertemu dengan Ibu Megawati ketua partai perjuangan PDI perjuangan. **kemudian** pertemuannya tidak terjadi saya di sana dengan Pak Rano Karno sampai semua selesai.* (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)

Berdasarkan pada contoh di atas ditemukannya beberapa konjungsi seperti pada contoh (8) “*tetapi*” yang digunakan untuk menandai bahwa adanya perlawanan dari kalimat awal dan kalimat akhir wacana. Konjungsi pertentangan seperti temuan Hastuti (2019:144) dalam kajian “Analisis Fitur

Kebahasaan Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017” terdapat konjungsi pertentangan namun yang menyatakan hubungan yang tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya. Sedangkan pada contoh (9) dan (10) konjungsi “*karena*” merupakan konjungsi yang menunjukkan sebab dan alasan. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan dua klausa, di mana klausa kedua menjelaskan alasan di balik pernyataan dalam klausa pertama. Berikutnya pada contoh (11) konjungsi “*kemudian*” yang menunjukkan urutan waktu atau kejadian yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, “*kemudian*” menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang terjadi setelahnya,

- **Elipsis**

Menurut Widayati (2017:83) elipsis atau pelepasan adalah salah satu ragam kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan bahasa atau lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Anjani (2013:293) elipsis atau pelepasan mempunyai beberapa fungsi, diantaranya: 1) kalimat yang dihasilkan menjadi efektif, 2) untuk mencapai nilai ekonomis dalam penggunaan bahasa atau efisiensi, 3) untuk mencapai aspek kepaduan wacana, 4) untuk pembaca/pendengar pelepasan untuk menghidupkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, 5) saat berkomunikasi secara lisan pelepasan dapat berfungsi sebagai kepraktisan berbahasa.

- *ketika ia mengumumkan kader yang diusung di Banten bu Airin yang juga sebetulnya kader Golkar nadanya pun hampir sama harus kesan yang didapat adalah **siapa pun yang diusung oleh partai ini itu harus kader.*** (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)
- *sudah terjadi tapi Mas Anis kan sudah jadi rahasia umum apapun keputusan strategis di PDI perjuangan itu yang memutuskan dia merupakan hak prerogatif Ibu Megawati Soekarno Putri dan kalau kita lihat berbagai pernyataan-pernyataan terbuka Megawati soal eh calon kepala daerah kan **bukan hanya tentang Mas Anis.*** (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)
- *Utusan dari PD perjuangan adalah Pak Ahmad Basarah dan beliau ditugasi untuk berkomunikasi dan dalam komunikasi itu memang direncanakan untuk tetap mendaftarkan walaupun tidak memenuhi syarat. karena pada waktu itu kan minimalnya 20% ketika terjadi perubahan maka ternyata bisa mengusulkan*

bisa mengusung **lalu terjadilah percakapan itu** jadi percakapan ini tidak terjadi sebelum ada pengusungan di Kim ini baru terjadi sudahnya dan komunikasinya dengan utusan. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)

- Ahmad Basarah tidak pernah tanyakan pada Pak Said Abdullah, yang kemudian menjadi utusan gak ada sama sekali jadi bagi kita yang ada dalam proses ini tahu persis itu tidak pernah menjadi pertanyaan. kalau itu ada maka lain cerita, Nah jadi sampai di sini saya ingin jawab **saya akan jawab berdasarkan apa yang saya alami.**
- Apa sulitnya menyerahkan pilihan itu pada rakyat **serahkan aja rakyat tapi tidak.** Nah, justru ini ya kenapa ini bisa berbahaya pada demokrasi kita? kita menempatkan demokrasi itu sebagai sebuah media untuk mengelola perbedaan aspirasi secara damai. nah ketika perbedaan aspirasi itu muncul kemudian proses politik mencari titik temu kalau tidak tercapai titik temu serahkan kepada rakyat untuk menentukan. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)
- Bagaimana anda membaca statement Pak Jokowi ini. kalau presiden menyampaikan pernyataan ya kita percayai ini pernyataan presiden. **saya itu** urusan partai politik mau mencalonkan tidak mencalonkan itu urusan koalisi urusan partai politik ada mekanisme ada proses di situ. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)

Pada Contoh (12) terdapat unsur nomina, yaitu pilihan. Pembeneran dari contoh tersebut, yaitu siapa pun yang diusung oleh partai ini itu harus kader. Pada kalimat ini, kita bisa melihat elipsis terjadi pada bagian “*siapa pun yang diusung oleh partai ini,*” di mana secara penuh bisa menjadi “*siapa pun yang diusung oleh partai ini [adalah kader].*” Kata “adalah” dihilangkan dalam struktur kalimat, sehingga menimbulkan elipsis nominal. Elipsis nomina, menurut Wahyuningsih et al., (2017), adalah bentuk elipsis dalam bahasa yang melibatkan penghilangan kata benda atau frasa kata benda dari kalimat. Dalam hal ini, kata "pilihan" diulang secara tersirat, dan kejelasan makna tetap terjaga. Penggunaan elipsis nomina seperti ini dapat mempercepat pembacaan dan meningkatkan kelancaran kalimat tanpa mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan. Pada contoh (13) kalimat ini dapat diperluas menjadi “*bukan hanya tentang [Mas Anis sebagai calon kepala daerah],*” di mana kata-kata

yang dihilangkan, yaitu "sebagai calon kepala daerah," memberikan informasi yang tersirat tetapi tidak disebutkan secara eksplisit. Penghilangan ini terjadi pada bagian akhir frasa untuk mempercepat penyampaian pesan dan menghindari pengulangan, namun maknanya tetap jelas. Pada contoh (14) dapat diperluas menjadi "*lalu terjadilah percakapan itu [antara pihak-pihak terkait mengenai pengusungan],*" tetapi informasi tersebut dihilangkan karena sudah tersirat dari konteks sebelumnya. Penghilangan bagian yang sudah dipahami ini menghindari pengulangan yang tidak perlu, membuat kalimat lebih singkat dan lugas. Pada contoh (15) dapat diperluas menjadi "*saya akan jawab [pertanyaan ini] berdasarkan apa yang saya alami,*" di mana objek "pertanyaan ini" dihilangkan. Penghilangan ini dilakukan karena konteks pembicaraan sudah jelas bahwa yang dijawab adalah terkait proses komunikasi dan isu yang sedang dibahas. Penggunaan elipsis ini membuat kalimat lebih ringkas tanpa kehilangan makna, karena objek yang dihilangkan sudah tersirat dari konteks sebelumnya. Pada contoh (16) dapat diperluas menjadi "*serahkan aja [pilihan itu kepada] rakyat, tapi tidak [dilakukan],*" di mana frasa "[pilihan itu kepada]" dan "[dilakukan]" dihilangkan karena sudah tersirat dalam konteks sebelumnya. Kata-kata ini dihilangkan untuk menyederhanakan kalimat dan mempercepat penyampaian, namun makna utuh tetap tersampaikan, karena konteks diskusi tentang penyerahan pilihan kepada rakyat sudah ada dalam kalimat sebelumnya. Pada contoh (17) dapat diperluas menjadi "*Menurut saya, itu adalah urusan partai politik.*" Penghilangan ini terjadi untuk menyingkat kalimat dan menciptakan efek percakapan yang lebih natural, sekaligus tetap menyampaikan makna yang sama kepada pendengar. Elipsis di sini membantu memperjelas perbedaan antara pendapat pribadi dengan urusan yang dianggap di luar kendalinya (yakni, keputusan partai politik).

Kohesi Leksikal

Qudus (Nurfitriani dkk., 2018) menegaskan bahwa kohesi leksikal memfasilitasi terbentuknya wacana yang kohesif dalam sebuah wacana. Kohesi leksikal ditunjukkan dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponimi.

- **Antonimi**

Antonimi merupakan lawan kata. Suatu wacana yang mengandung dinamika atau dinsmid juga sering menempatkan kohesi leksikal secara fleksibel dan bersifat

variasi dengan mempertentangkan makna yang berlawanan (Oktafianus, 2006: 64). Kemudian Setyawaty, dkk (2021:82) menyatakan bahwa antonimi ialah nama lain untuk benda atau hal lain atau satuan lingual yang mempunyai makna berlawanan atau bertentangan dengan satuan lingual yang lain atau pertentangan makna.

- *Tapi saya tegaskan tidak pernah **ada** percakapan itu jadi saya juga enggak bisa mengarang gitu seakan-akan ada percakapan **enggak ada itu**, dan yang terjadi di Jawa Barat. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Sudah selesai jadi tidak ada dan kita tetap ngobrol bahkan sampai dengan Sekarang juga kita tetap berkomunikasi. kemudian pada hari Rabu saya ditanya dihubungi, Apakah **bersedia** bila dicalonkan di Jawa Barat? dan pada saat itu saya sampaikan rasanya **tidak** kenapa rasanya tidak ya saya ini dicalonkan di Jakarta. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *kemudian muncul statement yang lain yang bilang seolah-olah ini ada tanggapan yang **menghalangi** ada satu lagi di dalam proses ini saya sampaikan juga bahwa bila aspirasi ini hanya **diusung** oleh satu partai satu partai. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Anda dicalonkan oleh tiga partai politik kok ketika jangan jangan Anis jangan Anis kenapa kalau Anis itu ketika anda bilang **tersandera kekuasaan** semua partai faktanya Ketika anda maju menjadi capres ada tiga partai politik yang mendukung anda. Padahal anda bukan kader PKB anda bukan kader Nasdem anda bukan kader PKS Tapi anda dapat tiket dari tiga partai itu kan **tidak tersandera** kekuasaan. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Setelah selesai proses pilpres banyak dari pendukung yang kemarin ikut memperjuangkan yang mendukung merasa aspirasi yang mereka miliki untuk **perubahan** itu tidak lagi dibawa Kenapa karena keinginan untuk melakukan perubahan dititipkan kepada partai-partai. kemudian partai-partai ini tidak lagi berada di dalam posisi perubahan tapi sudah ikut pada posisi **keberlanjutan**. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*

Pada contoh (18) kata "ada" dan "enggak ada" adalah pasangan antonim yang menyiratkan keberadaan atau ketiadaan suatu percakapan. Penggunaan

kedua kata ini memberikan keterkaitan dalam membahas keberadaan percakapan yang diklaim tidak pernah ada. Pada contoh (19) Kata "*tidak*" dan "*bersedia*" muncul dalam konteks yang kontras. Meskipun tidak dalam pasangan yang sejajar secara langsung, frasa "*rasanya tidak bersedia*" bertentangan dengan ide pencalonan yang diharapkan atau ditawarkan. Ini menciptakan kohesi antonim dalam ekspresi ketidaksediaan terhadap pencalonan. Pada contoh (20) Kata "*menghalangi*" berarti mencegah atau memblokir, sedangkan "*diusung*" berarti mendukung atau membawa aspirasi ke depan. Kedua kata ini berfungsi sebagai antonim karena menggambarkan aksi yang saling bertentangan: satu pihak berusaha menghambat, sementara yang lain mendukung atau memperjuangkan aspirasi. Pada contoh (21) frasa "*tersandera kekuasaan*" mengimplikasikan keadaan di mana seseorang atau pihak tidak bebas dan berada dalam kontrol kekuatan tertentu. Sebaliknya, frasa "*tidak tersandera kekuasaan*" mengindikasikan kebebasan dari kontrol tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan dua frasa berlawanan ini menunjukkan perbedaan kondisi yang dialami oleh subjek. Pada contoh (22) Kata "*perubahan*" berarti adanya keinginan untuk mengubah atau membawa sesuatu yang baru, sedangkan "*keberlanjutan*" berarti mempertahankan kondisi atau status quo yang sudah ada. Dalam konteks ini, "*perubahan*" mengacu pada aspirasi pendukung untuk suatu perubahan dalam arah politik, sementara "*keberlanjutan*" menunjukkan bahwa partai-partai kini mendukung stabilitas atau kelanjutan dari situasi yang ada, bukan perubahan. Pasangan antonim ini menggambarkan perbedaan antara tujuan awal pendukung dan posisi akhir partai-partai.

- **Sinonimi**

Sinonimi atau padanan kata merupakan alat kohesi leksikal dalam wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik dan memiliki kesamaan atau kemiripan (Sumarlam, 2008:47).

- *Jadi bagaimana memaknai permintaan yang diajukan oleh ya saya menghormati itu kenapa Karena Mereka melihat ketika disampaikan bahwa Pak Anis ini adalah kesempatan untuk anda tetap **berdampak** untuk anda tetap bisa **memberikan manfaat** pada orang banyak.* (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)

- *Kami kemarin mencoba untuk di Jakarta ternyata tidak, maka sekarang kita ingin mencoba Pak Anis nih Jawa Barat. sebuah kesempatan untuk Pak Anis bisa di sana memimpin Memberikan manfaat itu disampaikan dengan niat baik jadi tanpa kemudian memberikan penjelasan, Kenapa yang di Jakarta tidak jadi dan **tiba-tiba sekarang** menawarkan Jawa Barat. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Kalau saya ambil Keputusan, begitu saya ambil keputusan saya tidak harus menjelaskan tapi **keputusan** itu kita hormati. jadi soal Jakarta bukan soal ada penjelasan tidak ada penjelasan sudah **diputuskan** hormati selesai. nah soal Jawa Barat ketika kemudian mereka bilang Pak Anis sayang sayang-sayang anda bisa berdampak di sana, tapi saya melihat ini sesuatu yang bagi saya bukan hal yang aspirasi bawah oke. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Anda dicalonkan oleh tiga partai politik kok ketika jangan jangan Anis jangan Anis kenapa kalau Anis itu ketika anda bilang tersandera kekuasaan semua partai faktanya Ketika anda maju menjadi capres ada tiga partai politik yang **mendukung** anda. Padahal anda bukan kader PKB anda bukan kader Nasdem anda bukan kader PKS Tapi anda dapat **tiket** dari tiga partai itu kan tidak tersandera kekuasaan. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Mas anis itu kalau tadi kita melihat proses ini dari sisi partai politiknya Saya ingin E bertanya dari sisi anda sebagai politisi, apa misalnya refleksi anda atas berbagai langkah dan pilihan-pilihan politik yang Anda ambil selama ini yang mungkin saja banyak berpengaruh pada hasil yang kita lihat sekarang tidak bisa maju di Pilkada. Ya gagasan perubahan mengedepankan soal **kesetaraan keadilan** dan itu yang terus-menerus kami gaungkan, itu adalah sesuatu yang menurut saya akan terus kami perjuangkan. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*

Pada contoh (23) frasa "memberikan manfaat" dan "berdampak" memiliki makna yang serupa, yaitu mengacu pada menghasilkan efek positif atau keuntungan bagi orang lain. Kedua istilah ini menunjukkan tujuan dari permintaan yang diajukan, yaitu untuk menciptakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sinonimi ini menegaskan pentingnya peran yang ingin dimainkan oleh Pak Anis dalam konteks yang lebih luas. Pada contoh (24)

Kata "tiba-tiba" menunjukkan perubahan yang mendasar dan cepat dalam konteks keputusan, sedangkan "sekarang" menunjukkan waktu yang baru dalam situasi ini. Meskipun tidak sepenuhnya sinonim, keduanya menggambarkan situasi di mana ada pergeseran atau transisi yang perlu dipahami. Pada contoh (25) Kata "keputusan" dan "putusan" memiliki makna yang sama dalam konteks pengambilan keputusan. Dalam kalimat ini, keduanya merujuk pada hasil akhir dari suatu pertimbangan yang harus dihormati. Sinonimi ini membantu menegaskan pentingnya menghormati hasil yang telah ditetapkan tanpa perlu memberikan penjelasan lebih lanjut. Pada contoh (26) kata "tiket" merujuk pada legitimasi atau izin untuk mencalonkan diri, sedangkan "mendukung" mengacu pada dukungan yang diberikan oleh partai. Keduanya menunjukkan hubungan antara mendapatkan izin untuk maju sebagai capres dan dukungan yang diperlukan dari partai-partai politik. Pada contoh (27) kata "kesetaraan" dan "keadilan" berkaitan erat dalam konteks sosial dan politik, di mana keduanya merujuk pada prinsip untuk memastikan bahwa semua individu memiliki hak dan perlakuan yang sama. Penggunaan kedua istilah ini secara bersamaan memperkuat pesan yang ingin disampaikan bahwa perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan adalah dua aspek yang saling melengkapi.

- **Repitisi**

Menurut Izar dkk (2019:59) Repitisi merupakan pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sejalan dengan pendapat Izar, menurut Manaf (dalam Alfianika 20:114) Repitisi merupakan pengulangan kata-kata penting/kata-kata kunci yang berguna memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai yang membentuk sebuah majas non perbandingan.

- *jadi sementara tadi anda katakan yang yang menolak tawaran itu anda tetapi kemudian muncul statement yang lain yang bilang seolah-olah ini ada tanggapan yang menghalangi ada satu lagi di dalam proses ini saya sampaikan juga bahwa bila aspirasi ini hanya diusung oleh satu **partai** satu **partai**. maka perjuangan itu lebih rumit Jadi anda mensyaratkan ada **partai** lain yang mengusung di luar PDI Perjuangan harus sehingga ada dua **partai** nah dari situ kemudian kita bisa saya bilang ini saya mempertimbangkan kalau bisa ada dua partai dan anda mengharapkan **partai** apa, Karena kan Gerindra sudah*

*punya calon kemudian e PKS bersama Nas juga sudah punya calon begitu gerindranya bersama Golkar. Jadi anda mengharapkan **partai** apa sebetulnya yang juga akan bisa mengusung anda. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*

- *Ya karena memang mau bergabung atau Apun Apun dorongannya tapi faktanya Memang sekarang yang bisa mengusung partai politik dan mereka membuat **keputusan-keputusan** sendiri. karena itu hormati keputusannya tetapi kita tahu bahwa **putusan** itu adalah **keputusan** yang merupakan atas **keputusan** sebelumnya, memang pernah partai politik seperti sekarang ini sudah ini kita alami nih. Saya beri contoh paling gampang ya jangan Anis di Jakarta Ibu Ain di Banten hampir tidak jadi calon walikota dua periode sukses? walikota dua periode sukses? (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Anda dicalonkan oleh tiga partai politik kok ketika jangan jangan Anis jangan Anis kenapa kalau Anis itu ketika anda bilang tersandera kekuasaan semua partai faktanya Ketika anda maju menjadi capres ada tiga partai politik yang mendukung anda. Padahal anda bukan **kader** PKB anda bukan **kader** Nasdem anda bukan **kader** PKS Tapi anda dapat tiket dari tiga partai itu kan tidak tersandera kekuasaan. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *ya kalau jumlahnya 3 5 10 barangkali Boleh Memang barangkali tempat itu ada calon-calon yang sangat populer sehingga tidak bisa dikalahkan. tapi kalau kita sampai hampir 10% dari Pilkada itu ber kota kosong ada **sesuatu** ini dan **sesuatu** itu **sesuatu** itu adalah pengendalian oleh oleh siapapun yang bisa memiliki kekuasaan tidak bisa dikendalikan tanpa kekuasaan. Nah apakah ini adalah e satu pihak dua pihak kita nanti harus lihat ya tapi harus ada pengendali. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Mas anis Itu kalau tadi kita melihat proses ini dari sisi partai politiknya Saya ingin E bertanya dari sisi anda sebagai politisi, apa misalnya refleksi anda atas berbagai **langkah** dan **pilihan-pilihan** politik yang anda ambil selama ini yang mungkin saja banyak berpengaruh pada hasil yang kita lihat sekarang tidak bisa maju di Pilkada. Ya gagasan perubahan mengedepankan soal kesetaraan keadilan dan itu yang terus-menerus kami gaungkan, itu adalah sesuatu yang*

menurut saya akan terus kami perjuangkan. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)

Berdasarkan pada contoh (28) hingga (32) merupakan repetisi epizeukis yang berupa perulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Menurut Khusnin (2012:49) Epizeuksis merupakan repetisi yang bersifat langsung, yang mempunyai arti yaitu kata yang dipentingkan diulang beberapa kali secara berturut-turut. Sejalan dengan Lukman, dkk (2018:223) repetisi epizeukis ialah pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali yang disajikan secara berturut-turut. Pada contoh (28) kata "*partai*" muncul beberapa kali dalam kalimat ini, yang menunjukkan pentingnya keberadaan partai politik dalam konteks pencalonan dan dukungan. Pengulangan ini menggarisbawahi bahwa untuk perjuangan yang efektif, keberadaan lebih dari satu partai adalah krusial, dan hal ini juga menunjukkan struktur hubungan antara partai-partai politik yang terlibat. Pada contoh (29) Kata "*keputusan*" muncul beberapa kali dalam kalimat ini, yang menunjukkan pentingnya keputusan dalam konteks pencalonan dan dukungan partai politik. Repetisi ini menggarisbawahi bahwa keputusan yang diambil oleh partai politik berimplikasi besar terhadap proses pencalonan, serta menekankan bahwa ada sejarah di balik keputusan-keputusan tersebut. Pada contoh (30) Kata "*kader*" diulang untuk menunjukkan bahwa Anis bukan anggota atau bagian dari partai-partai tertentu (PKB, Nasdem, PKS). Repetisi ini memberikan penekanan pada kenyataan bahwa dukungan yang diterima Anis tidak tergantung pada keanggotaan formal, melainkan pada kolaborasi yang lebih luas antara partai-partai politik. Pada contoh (31) frasa "*sesuatu itu*" diulang dalam konteks menjelaskan pengendalian. Penggunaan repetisi ini menciptakan penekanan pada ide bahwa ada faktor tertentu yang memengaruhi hasil Pilkada, meskipun tidak dijelaskan secara spesifik. Pada contoh (32) Kata "*langkah*" dan "*pilihan*" diulang untuk menunjukkan bahwa ada banyak tindakan yang diambil dan keputusan yang dibuat dalam konteks politik. Repetisi ini menekankan bahwa setiap langkah dan pilihan memiliki dampak terhadap hasil saat ini, yang mengisyaratkan adanya pertimbangan mendalam dalam pengambilan keputusan.

- Hponimi

Menurut Rohmawati (2020) hiponimi yaitu kaitan antara satuan bahasa yang artinya bagian dari makna lingual lainnya bersifat atas bawah.

- *Jadi anda mensyaratkan ada partai lain yang mengusung di luar **PDI Perjuangan**? Harus sehingga ada dua partai nah dari situ kemudian kita bisa saya bilang ini saya mempertimbangkan kalau bisa ada dua partai dan anda mengharapkan partai apa, Karena kan **Gerindra** sudah punya calon kemudian e **PKS** bersama **Nas** juga sudah punya calon begitu **gerindranya** bersama **Golkar**. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Kami kemarin mencoba untuk di Jakarta ternyata tidak, maka sekarang kita ingin mencoba Pak Anis nih Jawa Barat. sebuah kesempatan untuk Pak Anis bisa di sana memimpin Memberikan manfaat itu disampaikan dengan niat baik jadi tanpa kemudian memberikan penjelasan, Kenapa yang di **Jakarta** tidak jadi dan tiba-tiba sekarang menawarkan **Jawa Barat**. Enggak-enggak enggak perlu tidak perlu ada kalau buat saya ya ketika ibu Mega memutuskan itu. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Ya kalau jumlahnya 3 5 10 barangkali Boleh Memang barangkali tempat itu ada calon-calon yang sangat populer sehingga tidak bisa dikalahkan. Tapi kalau kita sampai hampir 10% dari Pilkada itu ber kota kosong ada sesuatu ini dan sesuatu itu sesuatu itu adalah pengendalian oleh oleh siapapun yang bisa memiliki kekuasaan tidak bisa dikendalikan tanpa kekuasaan. Nah apakah ini adalah e **satu pihak dua pihak** kita nanti harus lihat ya tapi harus ada pengendali. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*
- *Bagaimana anda membaca statement Pak Jokowi ini. kalau presiden menyampaikan pernyataan ya kita percayai ini pernyataan presiden. saya itu urusan partai politik mau mencalonkan tidak mencalonkan itu urusan koalisi urusan partai politik ada **mekanisme** ada **proses** di situ. (Anies Baswedan dan Drama Pilkada Chanel Youtube Mata Najwa, 1/9/2024)*

Pada contoh (33) penggunaan kata-kata seperti "partai," "PDI Perjuangan," "Gerindra," "PKS," "Nas," "Golkar," dan "calon" merupakan hiponimi nama partai politik. Penggunaan hiponim ini membantu memperjelas struktur dan hubungan dalam konteks diskusi mengenai pencalonan dan

dukungan partai politik, menyoroti peran spesifik masing-masing entitas dalam proses yang lebih luas. Pada contoh (34) nama-nama tempat seperti "*Jakarta*" dan "*Jawa Barat*" adalah hiponim yang mengacu pada lokasi geografis tertentu. Dalam konteks politik, kedua istilah ini menunjukkan dua entitas yang berbeda di mana potensi untuk pencalonan Pak Anis sedang dipertimbangkan. Pada contoh (35) penyebutan "*satu pihak, dua pihak*" menunjukkan kategori yang lebih umum tentang jenis-jenis partisipasi dalam proses politik, di mana "pihak" berfungsi sebagai hiponim yang mengacu pada individu atau kelompok yang terlibat dalam dinamika politik. Pada contoh (36) "*mekanisme dan proses*" Kedua kata ini berfungsi sebagai hiponim dari istilah yang lebih umum "*prosedur*." Dalam kalimat ini, mekanisme dan proses menekankan bahwa ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam pencalonan, menyoroti kompleksitas dan formalitas dalam politik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kohesi gramatikal dan leksikal merupakan unsur penting dalam membangun struktur dan keterpaduan makna dalam wacana Podcast Anies Baswedan dan drama Pilkada di kanal YouTube Mata Najwa. Penggunaan elemen-elemen kohesi gramatikal, seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, terbukti efektif dalam menciptakan alur diskusi yang terstruktur dan logis. Selain itu, elemen-elemen kohesi leksikal, seperti repetisi, sinonimi, antonimi, dan hiponimi, menambah kedalaman dan kekayaan makna, serta memberikan variasi yang membantu audiens memahami kompleksitas isu yang dibahas. Kohesi gramatikal memfasilitasi koneksi antarfrasa dan kalimat, sementara kohesi leksikal memperkuat hubungan tematis yang penting dalam membentuk makna.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kohesi berfungsi tidak hanya sebagai aspek teknis dalam wacana, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang krusial dalam penyampaian isu-isu politik yang kompleks di ruang publik. Penggunaan kohesi yang efektif dalam diskusi politik membantu audiens mengikuti narasi dengan lebih mudah, mengidentifikasi hubungan antarargumen, dan memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai posisi dan pandangan yang disampaikan oleh tokoh politik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya analisis kohesi dalam studi wacana media digital, karena kohesi memungkinkan penyampaian argumen yang lebih kuat dan mudah dipahami, meningkatkan dampak pesan yang disampaikan.

Jumlah keseluruhan data yang telah ditemukan adalah 36. Dari data tersebut, terdapat dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari 17 data, yang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: referensi sebanyak 4 data, substitusi sebanyak 1 data, elipsis sebanyak 3 data, konjungsi sebanyak 4 data, dan elipsis sebanyak 6 data. Sementara itu, kohesi leksikal terdiri dari 19 data dengan rincian: repetisi sebanyak 5 data, sinonimi sebanyak 5 data, antonimi sebanyak 5 data, dan hiponimi sebanyak 4 data.

DAFTAR REFERENSI

- Aimal, A. (2013). Substitusi pada Kumpulan Cerkak Tembenge Wong Kangen Karya Sumono Sandy Asmoro. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 2(1). 1-7
<https://doi.org/10.15294/sutasom.a.v2i1.2536>
- Alfianika, N., & Barat, S. P. S. (2015). Bahasa Betawi dan Gaya Bahasa Repetisi dalam Ceramah Ustad Yusuf Mansur Program Wisata Hati di ANTV. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia (1). 110-122. <http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1161>
- Andayani (2015) Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardiyanti, D., & Ririn, S. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. AlJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2(1): 7-13
- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerita anak berjudul "Buku Mini Dea" karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. SeBaSa, 2(1), 7-13. [View of Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Keterangan Instagram Folkative \(ustjogja.ac.id\)](http://ustjogja.ac.id)
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen Cerpen Karya Kuntowijoyo. Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, 1(1), 64- 71.: <http://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Cenderamata, R.C. (2018). Penggunaan Konjungsi dalam Surat Kabar Republika Online Edisi Maret-Mei 2018: Suatu Kajian Sintaksis. Suar Bentang, 13(2).159-167. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.85>
- Chaer, Abdul. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goziyah, dkk (2020: 63) sinonimi atau padanan kata adalah alat kohesi leksikal dalam sebuah wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan. [View Of Analisis Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Layangan Putus \(Hamzanwadi.Ac.Id\)](http://Hamzanwadi.Ac.Id)
- Halliday dan Ruqaya Hasan. 1976. Cohesion in English. London: Longman Inc.
- Izar, Julisah. Rengki Afria, dan Dimas Sanjaya. (2019). "Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma". Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 3 (1): 55-72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Khusnin, Mukhamad (2012). Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. Seloka: Jurnal

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1), 46–53. <https://10.15294/SELOKA.VII1.121>

- Larosa, B., & Lase, F. (2023). Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Botomuzoi. *Enoni*, 1(1), 51-67.
- Lestari, R.F. (2019) ‘Koherensi dan Kohesi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi’, *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>.
- Lukman, H., Darwis, M., & Abbas, A. (2018). Pewujudan Kohesi dan Koherensi pada Jurnal Refleksi Guru Bahasa Indonesia Smp di Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 221-229. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/4726>
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 13(2), 110- 121.
- Nurhapitudin, I. and Hamdani, F. (2016) ‘Hiponimi dan Polisemi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda’, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), pp. 353–336. Available at: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1982>.
- Oktafianus. (2006). Analisis Wacana Lintas Bahasa. Padang: Andalas University Press.
- Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari EdisiXVI Juli-September Tahun 2016. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v1i1.3>
- Rohmawati Nurvita., Dkk . (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen “Filosofi Kopi” Karya Dee Lestari. *Jurnal Widyabastra*, Vol. 8, No. 1, Hal 60-65. <https://doi.org/10.25273/widyab astra.v8i01.6766>
- Sabardila, A., Markhamah, M., & Santoso, T. (2021). Bentuk Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana: Kajian Aspek Leksikal. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79- 101. <https://doi.org/10.36379/estetika. v2i2.145>
- Sinambela, K., Simanjuntak, T., & Telaumbanua, S. (2019). Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir TA 2018/2019. *Genre*, 1(1), 09–17.
- Sumarlam. 2005. Analisis Wacana. Surakarta: UNS Press
- Tambunan, M. (2022). Analisis Wacana pada Kumpulan Lirik Lagu Iwan fals dengan Menggunakan Teori Kohesi Leksikal. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 67-77.
- Trisnaningrum, Y., Alek, & Hidayat, D. N. (2019). Discourse Analysis Of Grammatical Cohesion Devices In College Students ’ Academic Essays Writing. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 6(1), 79–90.
- Ulfa, R., Ghazali, S., & Santoso, A. (2020). Sarana Kohesi Dalam Kumpulan Puisi Cinta Karya Kahlil Gibran “Melancholic Gibran Karya-Karya Syahdu Penggugah Jiwa “. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 637- 645. <http://journal.um.ac.id/index .php/jptpp/article/view/13488>
- Ulfiana, U., Talitha, S. and Mahajani, T. (2021) ‘Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Bina Budi Luhur Bogor’, *Pedagogia: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan, 13(1), pp. 36–42. Available at:
<https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i1.3669>.

- Wahyuningsih, W., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2017). Peranti Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Rubrik Politik Dan Hukum. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 248-259.
- Widayati, Sri. (2017). Analisis Wacana Cerpen “Tinggal Matanya Berkedip-kedip” Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. 15 (2). 74-88. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.69>
- Wulandari, S. A., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Wacana Berita Penyanyi Putri Ariani Pada Media Online. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 6(2), 429-441. [Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Wacana Berita Penyanyi Putri Ariani Pada Media Online | Jurnal Basataka \(Jbt\) \(Uniba-Bpn.Ac.Id\)](https://doi.org/10.24060/jbt.v6i2.1641)
- Yani, A. A., & Soraya. (2022). The Use of Grammatical Cohesion Devices In. *Jurnal Bahasa Asing Lia*, 03(02), 28–41.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p.83-91.1641>